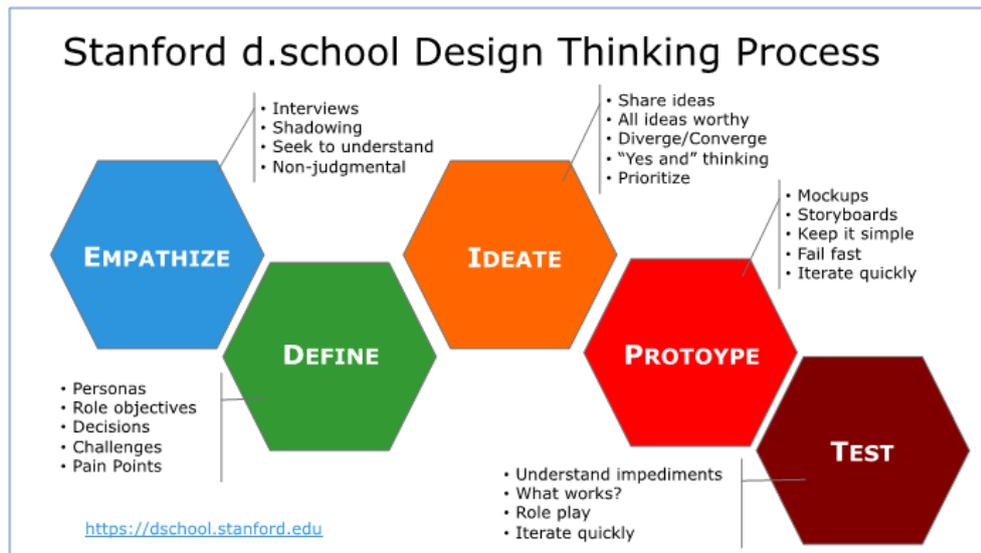


BAB 3

METODOLOGI

3.1 Sistematika Perancangan

Proses perancangan buku komik ini didasarkan pada metode *design thinking* dan dipadukan dengan teori psikoseksual Sigmund Freud yang memungkinkan penulis untuk memahami kebutuhan pembaca dan menghasilkan solusi yang kreatif. (Kelley & Brown, 2018) menjelaskan bahwa *design thinking* adalah pendekatan inovatif yang berfokus pada manusia, menggabungkan kreativitas, logika, dan empati untuk menciptakan solusi yang memenuhi kebutuhan pengguna. (Santrock, 2018) juga menjelaskan teori psikoseksual yang dikemukakan oleh Sigmund Freud adalah teori tentang cara anak-anak memandang tubuh dan seksualitas mereka yang memberikan landasan penting dalam memberikan pendidikan seks yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman anak pada setiap usia. Gabungan antara metode *design thinking* dengan teori psikoseksual milik Sigmund Freud menjadikan pendekatan yang menyeluruh dalam merancang buku komik edukasi seksual. Hal ini juga menyatukan kebutuhan anak-anak sebagai pengguna dan pemahaman psikologis perkembangan seksual anak. David Kelley memaparkan terdapat lima tahapan *design thinking* yang nantinya akan menjadi landasan perancangan buku komik ini.



Gambar 3.1 Tahapan Design Thinking
(Sumber: theagileelephant.com)

a. *Emphatize*

Emphatize dalam konteks perancangan buku komik berfokus pada memahami kebutuhan, persepsi, dan hambatan anak-anak, orang tua, serta pendidik terkait pendidikan seksual. Sigmund Freud menyebutkan bahwa usia 7-11 tahun berada di fase laten dalam psikoseksual anak. Pada fase laten, anak-anak mulai memahami norma sosial dan moral, namun masih membutuhkan pengetahuan dasar tentang tubuh, batasan privasi, dan relasi yang sehat. Cara yang bisa dilakukan dalam tahap *emphatize* ini adalah dengan melakukan wawancara dan observasi dengan anak-anak, orang tua, guru, dan psikolog anak untuk memahami presepsi mengenai pendidikan seksual.

b. *Define*

Masalah utama yang ingin dipecahkan dalam perancangan ini adalah kurangnya media edukasi seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan psikoseksual anak dan pendidikan seks terhadap anak masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Anak dalam fase laten membutuhkan informasi yang rasional dan tidak mengandung unsur seksual yang eksplisit, namun tetap menjalankan fungsi tubuh dan pentingnya batasan pribadi.

c. *Ideate*

Ideate dalam konteks perancangan buku komik pendidikan seksual, desainer dapat menciptakan berbagai konsep cerita, karakter, dan cara penyampaian informasi kepada audiens. Anak pada fase laten belum siap dari segi psikis untuk menerima informasi edukasi seksual secara eksplisit. *Designer* akan merancang buku komik dengan konten yang naratif dan *relateable* dengan kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan pesan kepada anak.

d. *Prototype*

Prototype dalam konteks perancangan buku komik adalah membuat buku komik edukasi pendidikan seksual untuk anak sesuai dengan ide yang telah dikembangkan. *Designer* akan membuat mock-up buku komik yang berisi cerita yang sederhana dengan visual dan bahasa yang komunikatif bagi anak-anak di fase laten.

e. *Test*

Tahap *test* adalah tahap terakhir dalam *design thinking* di mana *designer* menguji produk secara menyeluruh untuk memastikan bahwa produk tersebut memenuhi kebutuhan pengguna dan berfungsi dengan baik.

Penulis menggabungkan metode *design thinking* dengan teori psikoseksual Sigmund Freud pada perancangan buku komik edukasi seksual dapat menghasilkan buku yang responsif terhadap kebutuhan emosional dan kognitif anak usia 7-11 tahun, sesuai dengan tahap perkembangan psikoseksual anak tanpa memberi informasi yang terlalu kompleks, dan mendorong anak untuk mengenal tubuh, batasan, dan hubungan yang sehat melalui pendekatan naratif dan visual yang aman dan edukatif.

3.2 Metode Pencarian Data

3.2.1 Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan mitra, anak-anak usia 7-11 tahun, orang tua, dan guru untuk menggali informasi mengenai persepsi, kebutuhan, dan harapan mereka terhadap pendidikan seksual. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang menyeluruh tentang konten yang sesuai, bahasa yang mudah dipahami, serta

media yang menarik bagi anak-anak. Hasil wawancara ini akan digunakan untuk merancang materi pendidikan seksual yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyenangkan dan memotivasi anak untuk belajar.

3.2.2 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, peristiwa, atau situasi yang terjadi pada objek penulisan (Sugiyono, 2015). Observasi akan dilakukan pada Perpustakaan Nasional, dan Perpustakaan Cikini. Observasi dalam perancangan ini bertujuan untuk memahami kebutuhan, preferensi, dan gaya belajar anak usia 7-11 tahun terkait pendidikan seksual. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap interaksi anak dengan berbagai media pembelajaran, serta analisis terhadap materi pendidikan seksual yang sudah ada.

3.2.3 Studi Literatur

Penulis akan menggunakan referensi dari beragam publikasi, seperti artikel ilmiah, jurnal, buku, dan berbagai sumber daring yang relevan dengan topik pendidikan seksual anak. Studi literatur bertujuan untuk mengumpulkan berbagai teori, konsep, dan pendekatan yang relevan dalam konteks pendidikan seksual anak. Langkah ini penting untuk memahami landasan keilmuan yang mendasari serta memastikan pendekatan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

3.3 Analisis Data

3.3.1 Data Wawancara

3.3.1.1 Wawancara Anak

Penulis melakukan wawancara kepada dua orang anak, yaitu Narendra (laki-laki) yang berusia 9 tahun, dan Gendis (perempuan) yang berusia 7 tahun. Keduanya sama-sama berada di bangku sekolah dasar. Narendra berdomisili di Tangerang Selatan, sementara Gendis berdomisili di Jakarta.



Gambar 3.2 Dokumentasi Wawancara dengan Narasumber Anak Laki-laki
Sumber: dokumentasi pribadi

Narendra Ardani Amarullah	
9 tahun	
Pertanyaan	Jawab
Apakah kamu suka baca buku? Buku jenis apa yang kamu suka baca?	Jarang. Tapi suka buku komik
Kenapa suka buku komik?	Karena suka aja dari jalan cerita dan artstyle-nya
Komik favorit kamu apa?	Manga seperti Jojo Bizare Adventure
Ceritakan karakter/tokoh favorit kamu? Apa yang membuatnya memarik	Aku suka antagonisnya karena dia bisa melawan presiden.
Menurut kamu, apa yang seru dan menyenangkan dari membaca buku komik?	Jalan ceritanya sendiri yang seru
Apa kamu tau tentang pendidikan tentang tubuh dan kesehatan? Apakah pernah dengar sebelumnya?	Belum pernah

Bagaimana pendapat kamu tentang komik yang menceritakan mengenai tubuh diri sendiri?	Bagus. Orang lain jadi tau gimana menjaga tubuh dan kesehatannya.
Jika kamu bisa membuat cerita komik, apa yang akan kamu tambahkan agar lebih seru?	Jalan ceritanya diperbaguskan. Karakternya dibuat semenarik mungkin. Dari cara berpakaian karakter dan artstyle nya harus yang keren. Jalan cerita ditambahin unsur komedi sedikit
Kamu lebih suka komik yang berwarna atau hitam putih?	Kalau hitam putih kadang susah dibaca, jadi mendingan berwarna aja, biar lebih gampang liat ceritanya.

Tabel 3.1 Data Wawancara Anak



Gambar 3.3 Dokumentasi Wawancara dengan Narasumber Anak Perempuan
Sumber: dokumentasi pribadi

Gendis 7 Tahun	
Pertanyaan	Jawab
Kamu suka baca buku komik tidak?	Suka

Buku atau komik apa yang kamu sukai?	Komik Doraemon, komik KKPK (Kecil Kecil Punya Karya), novel petualangan.
Bagaimana perasaan kamu ketika membaca buku? apa yang seru atau menyenangkan dalam membaca komik?	Senang, asik, bisa membayangkan/berimajinasi
Apakah kamu pernah membaca buku mengenai tubuh?	Punya dan pernah baca
Apa yang kamu ketahui tentang tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain?	Yang tidak boleh disentuh oleh orang lain itu dada, wajah, paha, pinggang dan pantat. Yang boleh memegang hanya orang tua. Bagian yang boleh disentuh orang lain itu seperti tangan
Jika kamu merasa tidak nyaman dengan sesuatu yang dilakukan orang lain (misalnya memegang area vital), apa yang biasanya kamu lakukan?	Bilang ke orang tua atau guru, teriak dan bilang “jangan, itu tidak boleh”
Bagaimana cara kamu belajar tentang tubuh dan kesehatan selama ini? Belajar dari siapa?	Dari mamah, dari orang tua, dari guru di sekolah, dari youtube yang ada nyanyiannya
Apakah kamu pernah merasa bingung (misalnya bagian tubuh yang boleh dipegang) atau tidak tahu harus bertanya siapa tentang tubuhmu sendiri?	pernah
Apakah kamu pernah membaca buku atau melihat video yang membahas tentang menjaga diri sendiri? Bagaimana menurutmu?	Pernah baca dan bagus karena bukunya bermanfaat

Apakah kamu lebih suka cerita yang lucu, petualangan, atau cerita sehari-hari untuk belajar hal baru?	Lebih suka yang lucu-lucu
Ceritakan karakter atau tokoh dalam buku atau komik yang kamu sukai. Apa yang membuatnya menarik?	Aku suka Pita di komik Petualangan Pita. Dia ramah, ceria, rajin. Aku juga suka Rubi dan Beril dari Arinaga Family. Beril itu jahil, Rubi itu baik. Aku juga suka Nusa dan Rara, sama Upin Ipin
Jika kamu bisa membuat cerita komik, apa yang akan kamu tambahkan agar lebih seru?	Aku mau nambahin gambar, stiker-stiker, pembatas buku.

Tabel 3.2 Data Wawancara Anak

3.3.1.2 Wawancara Orang Tua



Gambar 3.4 Dokumentasi Wawancara dengan Narasumber Orang Tua
Sumber: dokumentasi pribadi

Penulis melakukan wawancara kepada dua orang ibu, yaitu Ibu Vita, dan Ibu Wulan. Ibu Vita memiliki 2 anak perempuan, sementara Ibu Wulan memiliki 2 anak laki-laki dan 1 perempuan. Ibu Vita berkesibukkan menjadi guru SD di

Jakarta, dan Ibu Wulan berkesibukkan menjalani peran ibu rumah tangga. Keduanya pun berdomisili Jakarta.

Vita	
Ibu dari 2 anak - Jakarta	
Pertanyaan	Jawab
Apa tanggapan Anda mengenai kasus pelecehan seksual pada anak yang akhir-akhir ini sering terjadi?	<p>Memang saat ini kasus pelecehan seksual sedang marak, apalagi banyak yang korbannya anak-anak. Saya sendiri adalah seorang guru, dan di sekolah pun ada beberapa kasus yang dilakukan oleh temannya sendiri ataupun orang terdekat. Hal itu bikin saya prihatin.</p> <p>Kasus pelecehan seksual banyak dipengaruhi dari latar belakang lingkungan, terutama lingkungan rumah dan pergaulan. Di daerah Jakarta, khususnya di pemukiman padat, latar belakang anak-anaknya bermacam-macam (<i>multi-background</i>) dan banyak di antara mereka yang bermain dengan orang yang tidak sebaya. Sehingga hal itu menjadi pemicu kekhawatiran. Makanya, kami sebagai orang tua juga perlu lebih banyak memberikan edukasi ke anak-anak.</p>
Bagaimana cara Anda menjelaskan kepada anak tentang tubuh mereka dan bagaimana cara menjaganya?	<p>Kebetulan anak saya perempuan semua., jadi saya edukasi bagian tubuh mana yang boleh dan gak boleh disentuh orang lain. Walaupun orang tua atau guru, harus yang sesama perempuan. Kami juga mengedukasi mereka melalui nyanyian atau tepuk-tepukan.</p>
Apa tantangan terbesar dalam mengajarkan pendidikan seksual kepada anak usia 7-11 tahun?	<p>Tantangannya sekarang itu kemajuan teknologi dan media sosial ya. Kami harus lebih ketat mengawasi screentime anak, soalnya nggak semua konten itu pantas buat mereka. Kemudian tantangan ada dari pergaulan di luar lingkungan sekolah. Kita nggak boleh bosan-bosan ingetin mereka cara bergaul yang baik.</p>
Pernahkah anak Anda bertanya tentang tubuh atau hal-hal yang	<p>Kebetulan dari anak saya masih kecil, saya sudah mengajarkan tentang bagian-bagian tubuh mereka,</p>

<p>berkaitan dengan pendidikan seksual? Bagaimana Anda menjawabnya?</p>	<p>termasuk alat kelamin dengan nama yang benar seperti vagina dan penis, bukan istilah kasar kayak yang sering saya dengar orang-orang menyebutnya. Saya juga ajarin cara jaga dan kebersihan, misalnya pakai celana dalam yang benar, dsb. Soalnya anak saya juga masih kecil, baru umur 4 dan 7 tahun, jadi saya baru sampai tahap itu saja.</p>
<p>Menurut Anda, informasi apa yang harus diketahui anak-anak usia 7-11 tahun tentang pendidikan seksual?</p>	<p>Di usia anak-anak memang penting diajari bagian tubuh yang harus dijaga, mana yang boleh disentuh dan nggak boleh disentuh orang lain. Mereka juga harus tau batasan sama guru, teman, bahkan ayah kalau anaknya perempuan. Anak saya misalnya, ganti baju atau cebok nggak boleh sama ayah lagi, saya jelasin “Ayah itu laki-laki, kamu itu perempuan, jadi harus sama mamah ya”. Anak juga saya biasakan untuk pakai baju yang lengkap di rumah biar terbiasa jaga diri dan punya budaya rasa malu.</p>
<p>Apa yang Anda khawatirkan ketika anak-anak belajar tentang pendidikan seksual?</p>	<p>Yang saya khawatirkan itu ketika anak-anak mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan yang belum sepatasnya mereka tanyakan.</p> <p>Ya memang kami sebagai orang tua harus mencari referensi sebanyak-banyaknya, supaya ketika mereka bertanya, kami sebagai orang tua tidak salah menjelaskan kepada anak-anak.</p>
<p>Apakah Anda merasa buku komik bisa menjadi alat yang tepat untuk mengajarkan pendidikan seksual? Mengapa?</p>	<p>Anak saya kebetulan suka komik. Dikarenakan kami sebagai orang tua sibuk bekerja sehingga waktu sama anak terbatas, jadi kami sediakan buku dan komik edukasi, termasuk tentang pendidikan seksual. Komik bisa juga menjadi alat yang tepat buat anak 7-11 tahun untuk edukasi pendidikan seksual karena banyak gambar, visual menarik, jadi anak-anak lebih mudah memahami esensi yang ada pada komik tersebut.</p>

<p>Gaya komunikasi seperti apa yang menurut Anda cocok untuk anak-anak dalam memahami topik ini?</p>	<p>Bahasanya harus bahasa anak-anak. Jangan memakai bahasa yang baku ataupun bahasa yang terlalu resmi.</p> <p>Kalau komik anak kan otomatis dia bahasa anak-anak ya disertai dengan visualnya, sehingga ketika anak-anak membaca, mereka bisa berimajinasi dengan mudah, lebih tertarik dan mudah memahami isi dari komik tersebut.</p>
<p>Apa hal terpenting yang harus diperhatikan dalam membuat buku komik pendidikan seksual untuk anak-anak?</p>	<p>Visualisasi dari karakter, gambar, tokoh di dalam komik harus tepat. Misalnya karakternya memakai pakaian yang pantas, supaya ketika anak membaca, mereka tidak hanya memahami dari kalimat saja, tetapi dari gambarnya pun anak bisa memahami. Kemudian bahasa yang digunakan harus dengan istilah yang mudah dipahami anak.</p> <p>Visualnya juga harus yang full color.</p>

Tabel 3.3 Data Wawancara Orang Tua



Gambar 3.5 Dokumentasi Wawancara dengan Narasumber Orang Tua
Sumber: dokumentasi pribadi

<p>Wulan Ibu dari 3 anak - Jakarta</p>	
<p>Pertanyaan</p>	<p>Jawab</p>

<p>Apa tanggapan Anda mengenai kasus pelecehan seksual pada anak yang akhir-akhir ini sering terjadi?</p>	<p>Sangat prihatin ya terus sedih juga. Kami kan juga punya anak-anak, jadi ada rasa kekhawatiran juga.</p>
<p>Bagaimana cara Anda menjelaskan kepada anak tentang tubuh mereka dan bagaimana cara menjaganya?</p>	<p>Kalau saya lihat dulu usianya, apakah anaknya sudah bisa paham atau belum, soalnya pemahaman mereka kan bertahap. Kalau sudah siap, baru saya jelasin nama-nama anggota tubuh, termasuk alat kelamin. Makin besar, saya pisahkan anak laki-laki dan perempuan buat mandi, tidur, ganti baju, sambil saya bilang “Kamu kan laki-laki, nggak boleh mandi bareng kakak perempuan ya”. Pokoknya bertahap saja.</p>
<p>Apa tantangan terbesar dalam mengajarkan pendidikan seksual kepada anak usia 7-11 tahun?</p>	<p>Daya tangkap anak kan beda-beda, kadang bikin kami sebagai orang tua bingung mau pakai cara, teknik, bahasa seperti apa sesuai dengan pemahaman yang bakal anak terima. Saya sendiri juga masih belajar, jadi butuh info lebih banyak soal edukasi seksual, entah dari buku, medsos, atau google.</p>
<p>Pernahkah anak Anda bertanya tentang tubuh atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seksual? Bagaimana Anda menjawabnya?</p>	<p>Anak saya yang besar pernah ya bertanya semacam “kenapa sih aku harus pakai kerudung?”, “aurat itu apa sih?”. Kemudian anak saya juga pernah bertanya “kenapa bagian ini tidak boleh dipegang orang lain bu?”, “kenapa cuma ibu yang boleh mandiin aku?”. Saya sebagai orang tua juga menjawabnya dengan pelan-pelan dan bertahap.</p>
<p>Menurut Anda, informasi apa yang harus diketahui anak-anak usia 7-11 tahun tentang pendidikan seksual?</p>	<p>Untuk anak usia 7-11 tahun yang pastinya informasi tentang anggota tubuh mereka sendiri, nama-nama anggota tubuhnya, cara menjaganya, lalu anggota tubuh mana yang boleh dan tidak boleh dipegang orang lain.</p>

Apa yang Anda khawatirkan ketika anak-anak belajar tentang pendidikan seksual?	Saya takutnya kalau anak ngobrol soal edukasi seksual di sekolah sama temannya, soalnya belum tentu temannya mengerti. Banyak orang tua juga masih nganggap ini tabu atau anaknya belum cukup umur. Terus kalau anak main sendiri juga suka bikin khawatir.
Apakah Anda merasa buku komik bisa menjadi alat yang tepat untuk mengajarkan pendidikan seksual? Mengapa?	Kalau komik buat pendidikan seksual saya belum pernah coba, biasanya pakai film kartun karena lebih mudah. Soalnya komik jarang ada di rumah, kalau kartun tinggal cari di YouTube atau aplikasi, gampang ditontonin ke anak.
Gaya komunikasi seperti apa yang menurut Anda cocok untuk anak-anak dalam memahami topik ini?	Komunikasinya pakai bahasa yang gampang dipahami anak. Jangan yang rumit, cukup pakai bahasa sederhana yang biasa mereka dengar sehari-hari.
Apa hal terpenting yang harus diperhatikan dalam membuat buku komik pendidikan seksual untuk anak-anak?	Buku komik kan pasti isinya gambar, jadi visualnya harus menarik dan gampang dipahami. Warnanya enak dilihat, tulisannya jangan kebanyakan, bisa pakai obrolan orang tua sama anak biar lebih mudah. Apalagi buat anak usia dini, bahasa dan gambarnya harus simpel dan jelas.

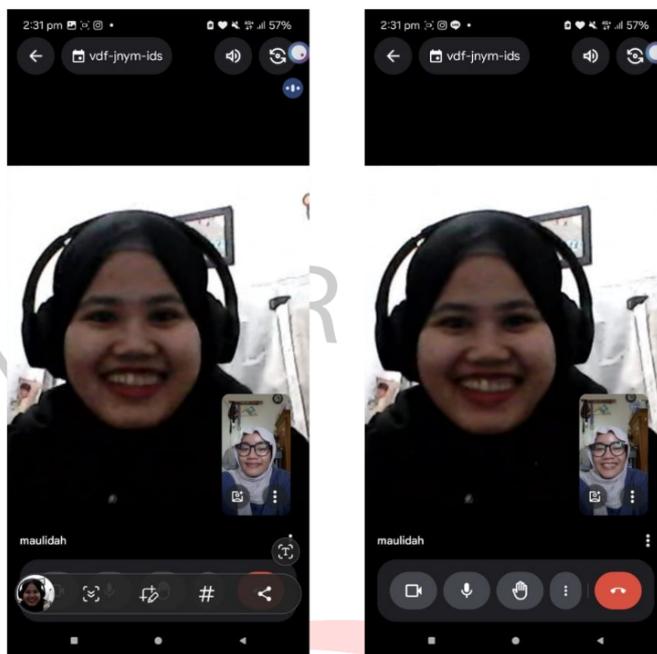
Tabel 3.4 Data Wawancara Orang Tua

3.3.1.3 Wawancara Guru



Gambar 3.6 Profil Maulidah, Narasumber Guru Sekolah Dasar

Sumber: arrahmanmotik.com



Gambar 3.7 Dokumentasi Wawancara dengan Narasumber Guru
 Sumber: dokumentasi pribadi

Penulis melakukan wawancara dengan narasumber yang bernama Maulidah. Beliau adalah seorang guru kelas 2 SD di SD Ar-Rahman Motik, Setiabudi, Jakarta Selatan.

Pertanyaan	Jawab
<p>Apa tanggapan Anda mengenai kasus pelecehan seksual pada anak yang akhir-akhir ini sering terjadi?</p>	<p>Menurut saya, sekarang orang makin mudah ngelakuin macam-macam, termasuk pelecehan seksual ke anak. Banyak anak yang belum ngerti batas diri, gimana harus bersikap ke orang lain, yang dikenal ataupun yang enggak dikenal. Orang tua juga banyak yang belum <i>aware</i> dengan kasus pelecehan seksual, padahal ini masalah serius dan berbahaya.</p>
<p>Apakah pendidikan seksual sudah menjadi bagian dari kurikulum di kelas Anda? Jika iya, bagaimana biasanya disampaikan?</p>	<p>Kalau di kelas 2, belum ada pendidikan seksual. Di sekolah yang saya ajar, ada seminar <i>sex education</i> untuk anak kelas 5, karena mereka udah mulai masa peralihan dari anak-anak ke remaja dan rasa ingin tahunya tinggi. Sedangkan anak kelas 1–2 masih polos, suka pelukan sama teman atau guru. Seminar <i>sex education</i> untuk anak</p>

	<p>kelas 5 ini dibawakan oleh psikolog anak, diadakan setahun sekali dengan sistem ruangan dipisah antara laki-laki dan perempuan secara tertutup, bahkan wali kelas nggak ikut masuk.</p>
<p>Apa tantangan terbesar dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada anak-anak?</p>	<p>Sekarang anak-anak pikirannya udah lebih <i>open</i>. Waktu saya ngajarin soal anggota tubuh, mereka langsung bilang, ‘wah, tubuhnya terbuka, Bu,’ padahal dulu mah ya belajar aja. Tantangannya, mereka udah tau hal-hal begitu dari kecil, entah dari orang tua, nyari sendiri, atau dari media sosial yang tidak ada batasannya. Bahkan kelas 2 udah ngomongin kata-kata jorok, nonton kartun di YouTube yang isinya malah nyeleneh berbau pornografi. Kadang pun kalau orang tua udah jagain, tetap aja dibawa dari teman atau lingkungan. Anak sekarang lebih kepo sama hal-hal baru, bahkan pernah juga kelas 5 ketahuan mainin posisi orang dewasa.</p>
<p>Topik apa saja yang paling sering membuat anak-anak penasaran terkait tubuh mereka?</p>	<p>Biasanya sih seperti perempuan yang mereka sudah mulai mempunyai payudara, menstruasi, dan lain-lain. Terus anak laki-laki juga penasaran mengenai alat kelaminnya. Terkadang anak-anak juga penasaran dengan hal bercanda sih.</p>
<p>Apakah sulit untuk mengajarkan pendidikan seksual di sekolah?</p>	<p>Waktu anak-anak kelas 5, kelihatan banyak yang belum paham soal bagian tubuh vital yang nggak boleh disentuh orang lain. Ada yang ngerti, tapi ada juga yang menjadikan hal ini bahan bercandaan, kayak jadi ajang pegang-pegang pantat temannya. Anak-anak kelas 1–2 juga sama, sering bercanda soal itu padahal sudah sering kami edukasi. Bahkan pernah ada yang lapor ke guru, bilang kakak kelasnya megang pantatnya. Jadi memang masih banyak yang belum benar-benar paham.</p>
<p>Apa hambatan yang membuat pendidikan seksual sulit diterapkan di sekolah?</p>	<p>Menurut saya hambatannya ya karena di lingkungan sini masih tabu. Kami guru jadi dilema, mau edukasi tapi takut anak malah makin penasaran, seperti “memang</p>

	<p>kenapa tidak boleh”, “kok bisa seperti itu?”. Jadi menurut saya pendidikan seksual itu nggak cukup sekali, tapi harus terus berlanjut. Sayangnya orang tua juga banyak yang belum paham, padahal sebenarnya bisa mulai diajarkan dari rumah. Tapi memang ngajarin soal ini ke anak masih dianggap riskan.</p>
<p>Menurut Anda, apakah buku komik bisa menjadi media yang efektif untuk mengajarkan pendidikan seksual? Mengapa?</p>	<p>Menurut saya sih bisa. Karena kan anak-anak di seusia 7-11 tahun lebih mudah paham melalui media gambar. Kalau melalui tulisan, banyak dari mereka yang berpikir “ah malas bacanya”. Jadi memang salah satu media yang cocok untuk mengajarkan pendidikan seksual ke anak melalui media komik.</p>
<p>Bagaimana sebaiknya karakter dalam buku ini berinteraksi agar anak-anak merasa nyaman belajar?</p>	<p>Kalau menurutku buku komiknya dikemas sesuai dengan usia mereka. Karena buku ini untuk usia 7-11 tahun, karakter dalam komiknya juga bisa sesuai dengan usia mereka. Jadi ibaratnya mereka ambil contoh melalui teman, tetapi temannya dalam bentuk gambar atau karakter komik. Dengan hal ini, anak-anak akan lebih nyaman daripada melihat contoh dalam bentuk orang dewasa.</p>
<p>Apa aspek penting yang harus ada dalam buku komik pendidikan seksual untuk anak usia 7-11 tahun?</p>	<p>Aspek pentingnya menurut saya yang penting karakternya disesuaikan sama usia anak, bahasa yang dipergunakan juga memakai bahasa yang anak-anak mudah pahami. Kemudian visualisasi gambar harus yang mudah dipahami anak-anak, karena seringkali ada gambar yang rumit sehingga membuat anak-anak bingung.</p>
<p>Bagaimana cara Anda memastikan bahwa anak-anak memahami topik sensitif dengan cara yang sesuai usia?</p>	<p>Biasanya sih terus diingatkan guru. Soalnya di sini anak-anak sering ganti baju buat olahraga atau renang, kadang ganti bajunya di kelas. Jadi kami atur, kalau cowok ganti ya cewek keluar dulu, begitu juga sebaliknya. Untuk anak kelas 2 tuh, karena mereka masih polos, suka buka baju semuanya, jadi kami sebagai guru sering menasihati</p>

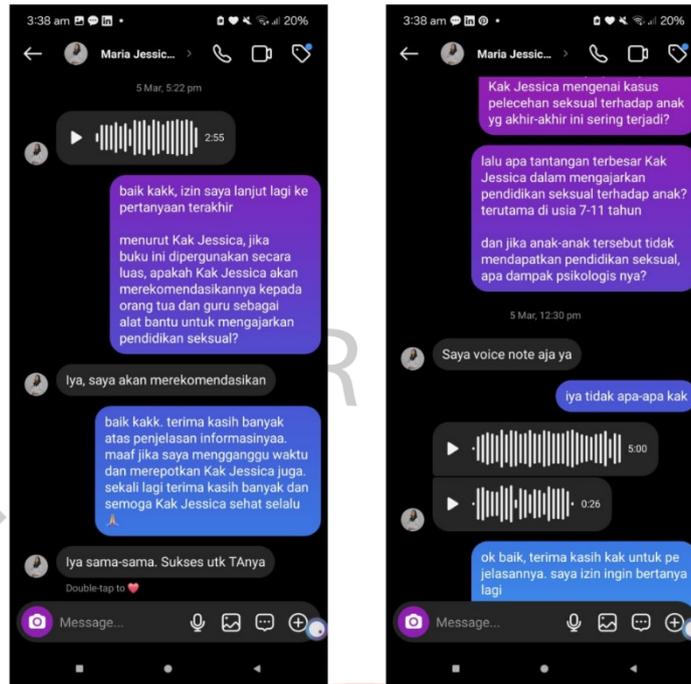
	mereka “hey pakai dulu bajunya”. Mereka kan memang belajar dari contoh ya, nah kami sebagai guru memberi contoh juga dari perilaku sehari-hari.
Apa contoh situasi di mana Anda merasa pendidikan seksual diperlukan untuk anak-anak?	Biasanya kejadian kayak gitu pas anak-anak main. Soalnya guru nggak selalu bisa ngawasin semua anak di setiap sudut sekolah atau selalu stand by sepanjang jam istirahat. Kadang ada yang lapor, ‘Bu tadi kakak kelasnya memegang pantat aku,’ walaupun maksudnya bercanda, tapi hal itu tetap salah. Kakak yang melakukan langsung kami tegur, dinasehatin, lapor ke wali kelas. Kalau berulang, kami panggil orang tuanya juga.
Apakah menurut Anda buku ini nantinya bisa membantu meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pendidikan seksual?	Bisa banget. Anak SD itu lebih cepat paham kalau lihat visual daripada baca tulisan panjang. Buku pendidikan seksual dengan gambar perubahan tubuh, bagian yang nggak boleh disentuh orang lain, dan cara jaga diri itu pasti sangat membantu.

Tabel 3.5 Data Wawancara Guru

3.3.1.4 Wawancara Psikolog Anak



*Gambar 3.8 Profil Maria Jessica A. S, Narasumber Psikolog Klinis Anak
Sumber: linkedin*



Gambar 3.9 Dokumentasi Wawancara dengan Psikolog Klinis Anak
 Sumber: dokumentasi pribadi

Penulis melakukan wawancara kepada seorang narasumber psikolog anak yang bernama Maria Jessica Alexandra Soebroto, yang akrab disapa Jessica. Beliau adalah seorang psikolog klinis anak sekaligus Co-Founder dari Pendaran.id, sebuah layanan konseling psikologis untuk anak, remaja, dan keluarga.

Pertanyaan	Jawab
Apa tanggapan Anda mengenai kasus pelecehan seksual pada anak yang akhir-akhir ini sering terjadi?	Kasus pelecehan seksual terhadap anak semakin kesini, rasanya semakin sering terjadi ya. Bisa terjadi langsung di dunia nyata, biasanya malah sama orang terdekat kayak keluarga, guru, atau tokoh agama. Di dunia maya juga banyak, karena anak-anak sekarang aktif di medsos dan game online. Intinya, pelecehan bisa terjadi kapan saja, di mana saja, bahkan dari jarak jauh.
Apa saja tantangan utama dalam mengajarkan pendidikan seksual kepada anak usia 7-11 tahun?	Tantangannya itu nyesuaiin sama perkembangan anak. Usia 7–11 cara untuk kita mengajar pendidikan seksualnya berbeda materinya, tapi tetap harus dikenalin sejak dini, mulai dari nama dan fungsi kelamin, bagian tubuh yang nggak boleh dipegang, sampai cara menolak kalau ada yang ingin nyentuh. Susahnya, anak kadang

	<p>belum paham karena pemahaman anak-anak memang masih agak terbatas, masih malu-malu atau nganggop bercanda karena di Indonesia topik ini masih dianggap tabu. Jadi gimana caranya pesan ini bisa tepat sasaran, mudah dipahami, dan anak bisa praktek langsung, itu yang penting.</p>
<p>Apa dampak psikologis jika anak-anak tidak mendapatkan pendidikan seksual yang tepat?</p>	<p>Dampak psikologis yang akan didapatkan ketika anak tidak mendapat pendidikan seksual tentu bisa bermacam-macam dan itu hal yang negatif. Anak-anak jadi kurang paham soal seksualitas, bisa aja malah menganggap pelecehan itu hal yang normal, bahkan sampai menikmati atau mengikuti perilaku yang salah karena ketidak tahuannya. Akhirnya anak-anak rentan mendapatkan info yang salah dari internet, rentan menjadi korban, bahkan rentan menjadi pelaku pelecehan seksual karena meniru perilaku yang tidak benar. Kalau sampai dewasa pun jadi nggak ngerti fungsi seksualitas yang benar, bisa bikin salah kaprah waktu nikah nanti.</p>
<p>Apakah buku komik bisa menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pendidikan seksual? Apa kelebihan dan kekurangannya?</p>	<p>Untuk komik sendiri, saya rasa efektif ya untuk menyampaikan pendidikan seksual kepada anak. Kelebihannya karena komik itu mayoritas 80% isinya gambar, pasti akan sangat menarik untuk dibaca oleh anak-anak. Tapi memang kekurangannya, di komik tidak bisa memberikan gambaran secara eksplisit terkait hal seksual.</p>
<p>Menurut Anda, informasi apa yang wajib dimasukkan dalam buku komik pendidikan seksual untuk anak-anak terutama bagi umur 7-11 tahun?</p>	<p>Anak harus tau bagian tubuh mana yang boleh dan nggak boleh disentuh, siapa aja yang boleh, dan itu pun ada batasannya. Kalau keluarga pun harus jelas tujuannya dan minta izin dulu. Kalau dokter atau perawat juga sama, harus ada tujuan yang jelas dalam kebutuhan apa, ada izin anak, dan ada pendamping. Intinya kalau anak nggak nyaman, jangan dipaksa.</p>

<p>Apa saja batasan yang harus diperhatikan agar buku ini tetap ramah anak?</p>	<p>Supaya tetap ramah anak, komik tentunya tidak bisa memberikan gambaran yang terlalu eksplisit untuk menunjukkan bagian tubuh yang privat.</p>
<p>Menurut Anda, apakah pendekatan berbasis cerita dalam bentuk komik akan lebih efektif daripada metode lainnya?</p>	<p>Menurut saya pendekatan berbasis cerita dalam bentuk komik tentu akan efektif ya. Apalagi anak-anak zaman sekarang ini lebih senang belajar dengan cara-cara visual karena anak-anak juga sekarang terbiasa dengan sosial media. Juga secara literasi, anak zaman sekarang semakin pendek fokusnya untuk membaca, sehingga mungkin secara visual seperti komik yang banyak gambarnya dibanding kata-kata akan lebih efektif.</p>
<p>Bagaimana cara terbaik menyampaikan topik ini tanpa membuat anak merasa canggung atau takut? Apakah Anda memiliki rekomendasi untuk gaya komunikasi atau ilustrasi agar anak merasa nyaman membaca buku ini?</p>	<p>Cara terbaik untuk menyampaikan topik pendidikan seksual mungkin dimulai dengan mengenali anggota tubuh. Jadi mengajak anak untuk mengenal dan mengidentifikasi nama-nama anggota tubuh. Dari situ pelan-pelan kenalin bagian privat juga sambil jelasin fungsinya. Kalau anak malu atau canggung, kita sampaikan kalau semua anggota tubuh punya fungsi penting dan perannya masing-masing, sama kayak tangan, kaki, telinga, jadi wajar buat dipelajari.</p>
<p>Apakah Anda memiliki rekomendasi untuk gaya komunikasi atau ilustrasi agar anak merasa nyaman membaca buku ini?</p>	<p>Menurut saya yang penting tokohnya anak-anak seusia pembaca, biar mereka merasa relate sama ceritanya. Kalau untuk SD ya tokohnya digambar kayak anak SD, kalau remaja ya kayak remaja. Latar ceritanya juga di tempat yang akrab sama mereka, kayak sekolah, rumah, atau playground.</p>
<p>Apakah Anda merekomendasikan buku ini kepada orang tua dan guru sebagai alat bantu pendidikan seksual?</p>	<p>Iya, saya akan merekomendasikannya</p>

Tabel 3.6 Data Wawancara Psikolog Anak

3.3.1.5 Wawancara Pihak Yayasan Edu Sahabat



Gambar 3.10 Logo Yayasan Edu Sahabat Indonesia
(sumber: LinkedIn)



Gambar 3.11 Dokumentasi dengan Yayasan Edu Sahabat Indonesia
sumber: dokumentasi pribadi

Yayasan Edu Sahabat Indonesia adalah lembaga pendidikan yang terfokus pada pendampingan dan edukasi untuk anak dan remaja melalui program Sahabat DIAR (Edukasi Anak dan Remaja). Yayasan Edu Sahabat sangat berpengalaman dan telah bekerjasama dengan sejumlah instansi untuk memberikan seminar edukasi seksual pada anak-anak. Penulis melakukan wawancara dengan Kak Rara yang seorang edukator dan Kak Firdaus sebagai founder dari Yayasan Edu Sahabat.

Firdaus (founder) & Rara (edukator) Sahabat DIAR dari Yayasan Edu Sahabat	
Pertanyaan	Jawab
Apa yang mendasari pihak Sahabat DIAR dari Yayasan Edu Sahabat menyampaikan pendidikan seksual pada anak, terutama sampai membuat	Dasarnya karena sex education masih sering dianggap tabu, padahal justru penting dimulai sejak kecil dengan peran orang tua di dalamnya. Banyak orang tua nggak terbuka sama anak dan sebaliknya, atau bingung mulai dari mana, bahkan takut kalau anak nanya yang macam-macam.

<p>seminar edukasi seksual ke sekolah-sekolah?</p>	<p>Padahal sex education itu bukan cuma kenalin bagian tubuh, tapi juga ngajarin anak jaga diri dari lingkungan yang berisiko. Misalnya seperti ibu ke anak laki-laki harus tetap minta izin waktu ganti popok karena beda jenis kelamin. Tujuannya biar anak paham batas diri, bisa nolak kalau ada yang nyentuh, dan ngerti cara jaga dirinya. Orang tua juga jadi paham perkembangan anak itu ada fasenya, dari kecil sampai pubertas harus disiapin ilmunya.</p>
<p>Selama seminar yang diadakan oleh Sahabat DIAR, seperti apa respon yang ditunjukkan oleh anak-anak ketika dihadapkan dengan edukasi seksual? Apakah antusias atau malu-malu?</p>	<p>Respon anak-anak macam-macam, ada yang malu, risih, ada juga yang antusias. Ada anak jika di rumah ngomongin seksualitas saja udah di-cut orang tuanya, jadi pas diberikan edukasi seksual, mereka suka bilang, 'ih jorok' atau 'ngapain sih ngomongin ini.' Tapi banyak juga yang <i>excited</i> karena nggak berani nanya ke orang tua, jadi pas kita datang mereka seneng, banyak tanya. Itu yang kita lurusin, kalau <i>sex education</i> bukan cuma soal hubungan seksual, tapi soal cara berpikir, bersikap, dan jaga diri sesuai gender, apalagi sekarang banyak penyimpangan di internet.</p>
<p>Media apa yang digunakan oleh pihak Sahabat DIAR untuk menyampaikan edukasi seksual pada anak? Apakah media tersebut efektif?</p>	<p>Biasanya kita pakai banyak metode, kayak simulasi alat bantu, powerpoint, games, demo pakai pembalut, film, lagu, buku, semua disesuaikan sama jenjang kelas dan minat anak. Anak 7-11 tahun kita bagi dua: kelas 1-3 lebih banyak roleplay, gerak, sama tontonan. Kelas 4-6 tambah worksheet karena mereka udah bisa mikir lebih abstrak. Jadi metodenya fleksibel aja, yang penting pas buat usianya.</p>
<p>Menurut pihak Sahabat Diar, apa saja materi edukasi seksual yang sesuai untuk anak usia 7-11 tahun?</p>	<p>Materi yang utama pasti pengenalan tubuh, kadang betis atau siku aja mereka belum tau namanya. Terus soal sentuhan, bagian mana yang boleh dan nggak boleh, siapa yang boleh dan nggak boleh nyentuh. Kita juga ajarin soal lingkungan sekitar, bedain mana keluarga, kerabat, orang dikenal, sama orang asing, biar paham cara bersikap. Lalu pubertas, supaya mereka nyaman nerima perubahan fisik</p>

	<p>kayak menstruasi, dada tumbuh, jakun. Perubahan psikologis juga kita jelasin, kayak deg-degan ketemu gebetan atau baper. Sama yang penting juga fitrah seksualitas, biar mereka ngerti laki-laki dan perempuan itu fitrah, bukan yang lain.</p>
<p>Apa batasan bahasa atau visual yang harus diperhatikan dalam menyampaikan materi ini kepada anak-anak?</p>	<p>Kalau kelas 1–3 materinya simpel aja, cukup jelasin bagian depan dan belakang nggak boleh disentuh orang lain. Kalau kelas 4–6, kita cek dulu mereka sudah belajar organ reproduksi apa belum, kalau sudah, bisa lebih detail soal menstruasi, hormon, dan perubahan tubuh. Anak kelas 4 ke atas juga kadang udah dengar hal-hal seksual yang salah, itu kita lurusin. Misalnya banyak yang nyebut kelamin laki-laki ‘burung’, kita lurusin bilang aja ‘kemaluan’. Kalau usianya udah lebih tinggi, baru kita ajarin istilah sebenarnya kayak ‘vagina’ atau ‘penis’, biar nggak tabu.</p>
<p>Bagaimana pendekatan yang paling tepat untuk menyampaikan materi seksual pada anak usia 7–11 tahun?</p>	<p>Kalau kami jelasinnya nggak sampai detail banget, cukup fungsinya aja. Misalnya kemaluan buat pipis, buang air besar, nanti kalau udah menikah buat punya anak. Kita jelasin juga bayi lahir lewat kemaluan perempuan, terus ada sel telur sama sperma yang bersatu pas udah nikah. Jadi lebih ke fungsi umumnya aja.</p>
<p>Adakah keluhan dari anak jika anak pernah mengalami pelecehan seksual? Jika ada bagaimana pihak Sahabat DIAR meresponnya? Bagaimana cara menggambarkan situasi sensitif (misalnya pelecehan, batasan tubuh) agar tetap mendidik tapi tidak traumatis?</p>	<p>Kalau bahas sentuhan boleh dan nggak boleh, kadang ada anak yang ternyata pernah ngalamin kejadian yang tidak diinginkan. Biasanya mereka nangis, tertutup, atau nulis di kertas. Kami tidak bahas di depan umum biar tidak memicu trauma, cukup panggil atau ajak ngobrol setelah sesi. Saat materi pun kami tetap netral, baru nanti buka kesempatan buat mereka cerita kalau mau.</p>
<p>Bagaimana pandangan Anda tentang penggunaan komik sebagai media untuk</p>	<p>Menurut pandangan saya, anak-anak pada usia bawah perlu pendampingan orang tua ataupun pendidik. Karena komik hanya akan dibaca, tidak interaktif secara langsung, sehingga mungkin bisa terjadi mispersepsi antara informasi</p>

<p>menyampaikan edukasi seksual kepada anak-anak?</p>	<p>dari komik dengan apa yang anak tangkap dari komik tersebut.</p> <p>Komik bagus sih, apalagi kalau full color, tokohnya menarik, gambarnya bagus, cuma karena nggak interaktif, tetap perlu dijelaskan biar nggak salah paham.</p>
<p>Apakah pihak Sahabat DIAR ada wacana untuk membuat komik sebagai media penyampaian edukasi seksual pada anak?</p>	<p>Kami pernah bikin buku yang isinya ada interaksi orang tua-anak, ada cuplikan komik, worksheet, sama informasi. Kalau ditanya mau coba apa nggak, menurut saya menarik banget buat dicoba. Apalagi anak kelas bawah kan masih suka dibacain, apalagi ada gambarnya.</p>
<p>Apa potensi penolakan dari masyarakat atau institusi pendidikan terhadap buku edukasi seksual, dan bagaimana menyikapinya?</p>	<p>Penolakan pasti ada, apalagi di daerah pedalaman. Saya pernah ke daerah perkamoungan, <i>catcalling</i> aja mereka anggap biasa, padahal itu pelecehan. Tugas kami meluruskan, ngajarin anak biar berani bilang ‘saya nggak suka.’ Kadang orang tua juga keberatan karena anggap tabu, tapi kami jelaskan anak nggak cuma hidup di rumah, mereka perlu bekal biar nggak bingung atau jadi korban. Kami selalu ngobrol dulu sama orang tua, kasih pandangan kalau bahaya itu nggak bisa difilter 100%, anak juga sekarang lebih cerdas. Jadi penting dibangun fondasi sejak dini biar mereka bisa jaga diri.</p>
<p>Apa tantangan terbesar dalam mengedukasi seksual untuk anak-anak?</p>	<p>Kalau dari penyampaian sih nggak terlalu susah ya. Tantangannya justru kalau anaknya pasif, kita jadi bingung mereka paham atau nggak, atau apa yang sebenarnya mereka rasain dan pikirin saat dikasih materi.</p>

Tabel 3.7 Data Wawancara dengan Yayasan Edu Sahabat Indonesia

3.3.2 Data Hasil Observasi

3.3.2.1 Sekolah Dasar Ar-Rahman Motik



Gambar 3.12 Logo SD Ar-Rahman Motik
Sumber: arrahmanmotik.com

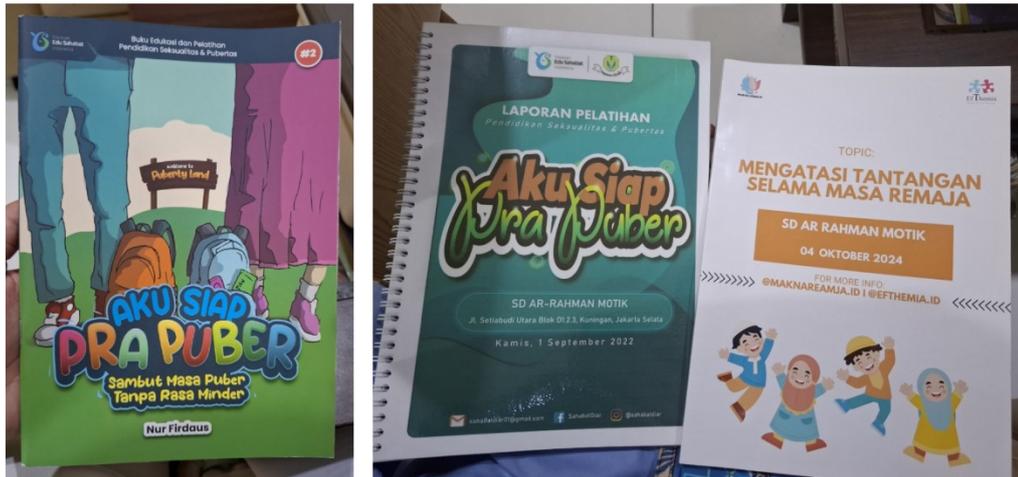
Sekolah Dasar Ar-Rahman Motik adalah sekolah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Motik. Sekolah ini berlokasi di kawasan Setiabudi, Jakarta Selatan, dan sudah berakreditasi A oleh BAN-S/M. SD Ar-Rahman Motik memiliki visi, yaitu: Menghasilkan lulusan yang bertaqwa, berilmu, berkarakter Pancasila dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Misi dari SD Ar-Rahman Motik, di antara lain: 1) Menanamkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pembiasaan dan pengamalan agama islam. 2) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. 3) Membentuk sikap dan perilaku yang baik, sopan, santun dan berkarakter. 4) Menyiapkan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan dan memfasilitasi bakat, minat dan potensi peserta didik dalam meraih prestasi melalui proses pendampingan dan kerja sama dengan orang tua. 5) Menjalinkan kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait.



Gambar 3.13 Dokumentasi Dengan Kepala Sekolah SD Ar-Rahman Motik
 Sumber: dokumentasi pribadi

Kepala sekolah SD Ar-Rahman Motik, Ibu Ernawati, M.M.Pd., mengatakan bahwa SD Ar-Rahman Motik memiliki program edukasi pendidikan seksual bagi anak kelas 5 berupa seminar yang bekerja sama dengan sejumlah lembaga edukasi seperti Sahabat DIAR dari Yayasan Edu Sahabat Indonesia. Seminar edukasi seksual tersebut diadakan setiap tahun sekali setiap datangnya semester baru di sekitar bulan Oktober atau September. Program seminar edukasi seksual ini sudah diadakan rutin selama belasan tahun di SD Ar-Rahman Motik sebagai salah satu bentuk program inisiatif dari SD Ar-Rahman Motik.

Ibu Ernawati, M.M.Pd. mengungkapkan bahwa sistem dari seminar tersebut dilaksanakan secara terpisah antara laki-laki dan juga perempuan, serta dibagi lagi menjadi kelompok dengan lima hingga enam anggota dan satu fasilitator psikolog, sehingga anak-anak bisa lebih leluasa untuk komunikasi perihal seksualitas mereka. Sistem dari seminar tersebut juga tertutup antara murid dan pematerinya saja, bahkan wali kelas ataupun guru lainnya tidak diperkenankan untuk masuk dalam seminar tersebut.



Gambar 3.14 Modul dan Laporan Hasil Seminar di SD Ar-Rahman Motik
 Sumber: dokumentasi pribadi

Tema materi edukasi seksual disesuaikan dengan tren dan keadaan yang ada di kehidupan nyata serta bagaimana cara menjaga tubuh. Materi seminar edukasi seksual disampaikan melalui presentasi dalam bentuk visual, bahan ajar buku modul, dan juga psikolog membuka ruang untuk diskusi bagi anak. Respon anak-anak terhadap seminar edukasi seksual banyak yang merasa antusias dan aktif untuk bertanya karena bagi anak-anak, seminar edukasi seksual ini merupakan hal yang seru. Namun, ada juga anak yang masih merasa malu untuk menyampaikan terkait seksual karena sifat anak yang tertutup.

Ibu Ernawati menyampaikan alasan yang mendasari SD Ar-Rahman Motik mengadakan seminar edukasi seksual hanya bagi anak kelas 5 SD adalah karena anak-anak yang berada di kelas 5 SD sedang mengalami masa pra-pubertas, masa di mana anak-anak mulai mengalami perubahan fisik dan emosional. Menurut Ibu Ernawati, anak-anak kelas 5 SD cenderung berada di fase belum pintar mengontrol emosionalnya dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga di usia kelas 5 SD masih begitu rawan jika mereka tidak menjaga diri mereka sendiri.



*Gambar 3.15 Dokumentasi Seminar Edukasi Seksual di SD Ar-Rahman Motik
Sumber: Yayasan Edu Sahabat Indonesia & SD Ar-Rahman Motik*

Ibu Ernawati juga menyampaikan bahwa belum ada wacana untuk mengadakan seminar edukasi seksual di kelas rendah seperti kelas 1, 2, 3, dan 4 karena di kelas rendah, anak-anak cenderung masih bisa diarahkan oleh gurunya terkait edukasi seksual, jadi belum membutuhkan penanganan psikolog yang lebih lanjut. Namun, Ibu Ernawati juga setuju bahwasannya edukasi seksual harus diberikan sedini mungkin.

Tantangan dalam memberikan edukasi seksual pada anak adalah pihak guru takut salah penyampaian terhadap anak karena pengetahuan guru juga terbatas. Sosial media yang sedang marak digunakan oleh anak-anak juga menjadi tantangan pihak sekolah dalam menyampaikan edukasi seksual karena para orang tua dan guru juga tidak selalu mengawasi anak. Maka dari itu, pihak sekolah mempercayai jasa psikolog untuk memberikan edukasi seksual pada anak.



*Gambar 3.16 Pojok Baca di SD Ar-Rahman Motik
Sumber: dokumentasi pribadi*

Selain seminar edukasi seksual, pada setiap kelas di SD Ar-Rahman Motik memiliki perpustakaan mini atau bisa disebut pojok baca. Pojok baca ini wajib ada di setiap kelas dengan tujuan untuk meningkatkan literasi anak-anak dan melatih anak untuk berpikir kritis. Koleksi buku pada pojok baca terdapat banyak buku cerita bergambar dan buku komik. Mayoritas buku pada koleksi pojok baca bertemakan cerita dongeng dan cerita perkembangan karakter anak, jarang didapati buku yang bertema pendidikan seksual anak.



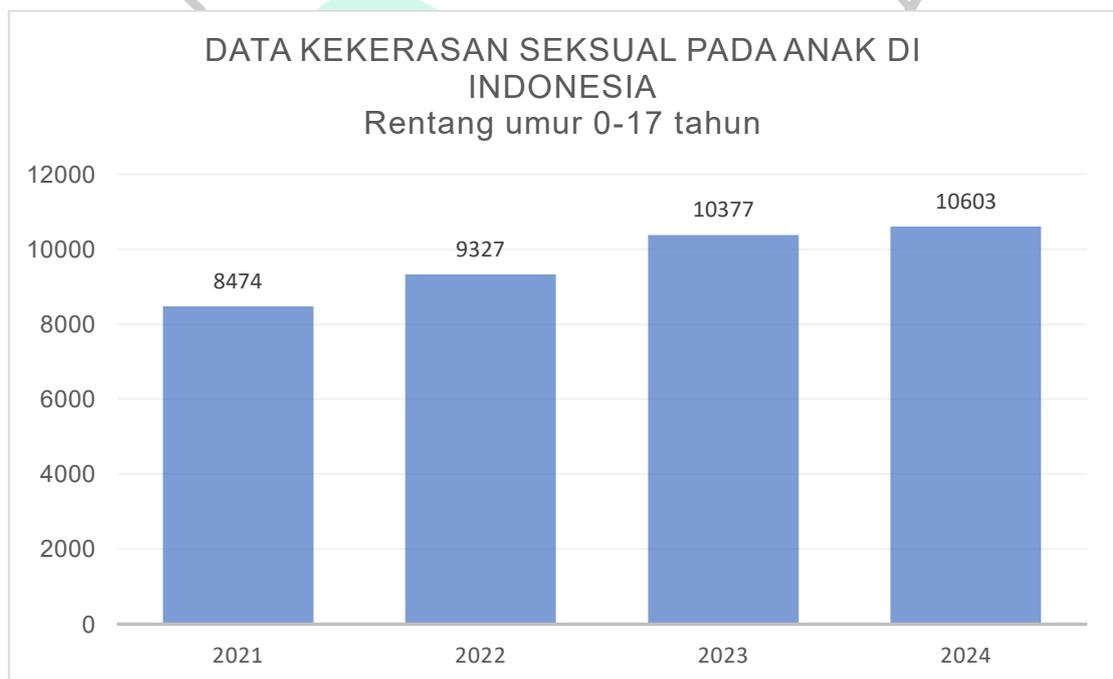
Gambar 3.17 Dokumentasi Observasi di Kelas SD Ar-Rahman Motik
 Sumber: dokumentasi pribadi

Penulis juga melakukan observasi terkait interaksi sosial anak dan gaya belajar murid pada media visual di kelas 2 dan 4 SD Ar-Rahman Motik. Berikut hasil dari observasi yang dilakukan oleh Penulis:

- a. Baik di kelas 2 maupun di kelas 4, anak-anak menunjukkan tingkat interaksi sosial yang tinggi dengan teman-temannya.
- b. Anak-anak di kelas 2 maupun di kelas 4 sering melakukan skinship dengan teman-temannya, seperti menyentuh, menepuk, dan memeluk bagian tubuh temannya meski dalam batas wajar (memegang di luar bagian yang tidak boleh disentuh).
- c. Anak-anak di kelas 2 dan kelas 4 seringkali melontarkan bercandaan berdasarkan dari konten di sosial media yang tidak sesuai dengan usia mereka. Namun, anak-anak di kelas 2 lebih sering melontarkan kata kasar dibanding anak-anak di kelas 4.

- d. Media pembelajaran di kelas 2 dan kelas 4 disampaikan melalui bahan ajar yang dipresentasikan dalam bentuk visual. Hal ini menjadikan anak-anak di kelas 2 dan 4 antusias mengikuti pembelajaran.
- e. Guru di kelas 2 dan 4 memberi ruang terbuka untuk anak-anak bertanya dan diskusi sehingga anak-anak menjadi aktif dan anak dilatih untuk berpikir kritis.
- f. Anak-anak yang berada di kelas 2 menunjukkan reaksi yang negatif saat pembelajaran hanya disampaikan melalui tulisan dan verbal, seperti tidak konsentrasi, mudah terdistraksi, dan segera ingin istirahat.

3.3.3 Data Objek Penelitian



Tabel 3.8 Data Kekerasan Seksual Pada Anak (sumber: SIMFONI-PPA)

Berdasarkan data terbaru dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak melalui SIMFONI PPA, data menunjukkan adanya tren peningkatan yang terus-menerus pada kasus kekerasan seksual terhadap anak dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Angka kasus pada tahun 2024 mencapai titik tertinggi yaitu 11.209 kasus, meningkat secara signifikan dibandingkan tahun sebelumnya (SIMFONI-PPA, 2024).

3.3.4 Data Mitra

Penelitian ini akan melibatkan enam institusi yang memiliki peran penting dalam pengembangannya. Berikut daftar mitra yang berperan dalam perancangan buku komik edukasi seksual ini:

- a. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bertindak sebagai sumber data yang akurat mengenai kondisi perlindungan anak di Indonesia, terutama dalam kasus kekerasan dan pelecehan seksual anak.
- b. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) sebagai sponsor untuk buku komik dan menyalurkannya ke banyak sekolah dan perpustakaan sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas, terutama para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan.
- c. Sahabat DIAR oleh Yayasan Edu Sahabat sebagai penyedia konten edukasi seksual supaya konten yang ada di buku komik sesuai dengan perkembangan anak.
- d. SD Ar-Rahman Motik sebagai institusi pendidikan yang memberikan data observasi.
- e. Penerbit Bhuana Ilmu Populer (BIP) akan memfasilitasi publikasi hasil perancangan ini dalam bentuk buku dan menyebarkannya ke pasaran dan toko buku.

3.3.5 Data Target Audiens

3.3.5.1 Segmentasi Audiens Utama

Penulis menentukan segmentasi audiens utama untuk perancangan buku komik sebagai media pendidikan seksual sebagai berikut.

- a. Demografis
 - Usia : 7-11 tahun
 - Pendidikan : Kelas 1 sampai 4 Sekolah Dasar (SD)
 - Jenis Kelamin : Perempuan dan laki-laki
- b. Geografis
 - Negara : Indonesia

- Kota : kota-kota besar di Indonesia
- c. Psikografis
 - Gaya hidup : Anak-anak yang gemar membaca buku
 - Kelas sosial : Menengah ke atas
 - Kepribadian : memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, senang dengan hal-hal baru.

3.3.5.2 Segmentasi Audiens Sekunder

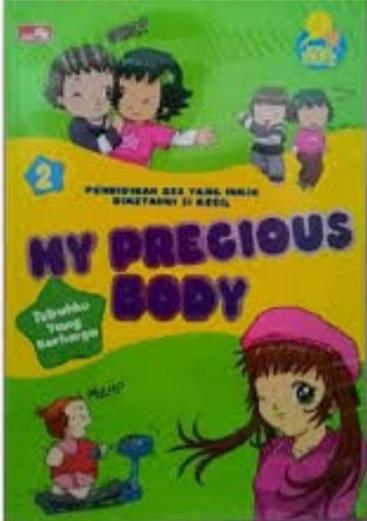
Penulis menentukan segmentasi audiens sekunder untuk perancangan buku komik sebagai media pendidikan seksual sebagai berikut.

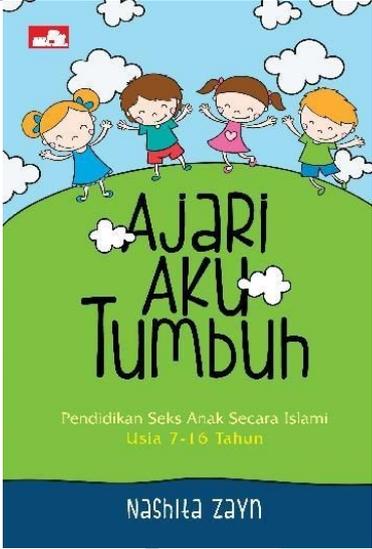
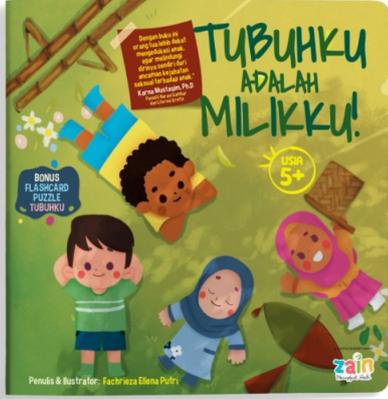
- a. Demografis
 - Usia : 25-40 tahun
 - Pendidikan : SMA ke atas
 - Jenis Kelamin : Perempuan dan laki-laki
- b. Geografis
 - Negara : Indonesia
 - Kota : kota-kota besar di Indonesia
- c. Psikografis
 - Gaya hidup : Orang tua pekerja dan guru pendidik yang berkomitmen untuk memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya, termasuk dengan membacakan buku, serta memastikan mereka tumbuh dalam lingkungan yang aman dan harmonis
 - Kelas sosial : Menengah ke atas
 - Kepribadian : Penyayang anak dan sangat peduli terhadap kesejahteraan anak, baik secara fisik maupun psikologis, serta menciptakan lingkungan yang aman untuk mereka.

3.3.6 Data Produk Sejenis

Penulis menemukan beberapa buku yang bertema pendidikan seksual untuk anak usia dini. Berikut analisis dari beberapa contoh buku dengan tema pendidikan seksual anak:

JUDUL	KETERANGAN	SINOPSIS
-------	------------	----------

<p>My Precious Body: Tubuhku yang Berharga</p>  <p>Gambar 3.18 Buku 'My Precious Body' (sumber: perpustakaan.jakarta.go.id)</p>	<p>Penulis: Kang Soon Ye</p> <p>Tahun: 2012</p> <p>Penerbit: Elex Media Komputindo</p> <p>Tipe: Soft Cover 200 halaman</p> <p>Ukuran buku: 22 cm</p> <p>ISBN: 978-602-00-2065-5</p>	<p>Buku "My Precious Body" adalah panduan lengkap tentang pendidikan seks untuk anak. Buku ini membahas berbagai topik penting, mulai dari bahaya pornografi dan AIDS hingga masalah aborsi dan perubahan tubuh wanita setelah melahirkan. Semua dijelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami anak-anak.</p>
<p>Aku Bisa Melindungi Diri Sendiri: Aku Berani Bilang "Tidak" & Aku Dan Penampilanku</p>  <p>Gambar 3.19 Buku 'Aku Bisa Melindungi Diri' (sumber: facebook.com)</p>	<p>Penulis: Fita Chakra</p> <p>Illustrator: Sisca Anggreany</p> <p>Tahun: 2016</p> <p>Penerbit: Tiga Serangkai</p> <p>Tipe: Soft Cover 34 halaman</p> <p>Ukuran buku: 22,5 x 20 cm</p>	<p>Dua kisah seru dalam buku ini mengajak anak-anak berpetualang sambil belajar cara melindungi diri. Anak-anak akan diajarkan pentingnya menolak ajakan orang asing dan memilih pakaian yang tepat untuk berbagai aktivitas.</p>
<p>Ajari Aku Tumbuh</p>	<p>Penulis: Nashita Zayn</p> <p>Tahun: 2017</p> <p>Penerbit:</p>	<p>Buku ini merupakan panduan lengkap untuk anak usia 7-16 tahun yang sedang mengalami masa pubertas. Dengan bahasa yang mudah dipahami, buku ini membahas berbagai topik</p>

 <p>Gambar 3.20 Buku 'Ajari Aku Tumbuh' (sumber: iPusnas)</p>	<p>Elex Komputindo Media</p> <p>Tipe: Soft Cover 128 halaman</p> <p>Ukuran buku: 14 cm</p> <p>ISBN: 9786020413549</p>	<p>yang seringkali dianggap tabu, seperti perubahan tubuh, seksualitas, dan cara menjaga diri. Buku ini juga memberikan panduan tentang moralitas dan pentingnya menjaga diri dari pengaruh negatif.</p>
<p>Tubuhku Adalah Milikku</p>  <p>Gambar 3.21 Buku 'Tubuhku Adalah Milikku' (sumber: aqwam.com)</p>	<p>Penulis: Fachrieza Ellena Putri</p> <p>Tahun: 2021</p> <p>Penerbit: Zain</p> <p>Tipe: Soft Cover 36 halaman</p> <p>Ukuran buku: 20x20 cm</p> <p>ISBN: 978-623-09-1870-4</p>	<p>Buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang kontrol atas tubuh mereka sendiri, serta menjelaskan perbedaan gender dan batasan yang ada. Dengan pendekatan yang ramah anak dan ilustrasi yang menarik, buku ini menyajikan pendidikan seksual dasar yang sesuai dengan ajaran Islam.</p>

Tabel 3.9 Data Produk Sejenis

3.4 Kesimpulan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan data pendukung yang telah dikumpulkan, Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

- a. Anak-anak dalam rentang 7-11 tahun masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai tubuh mereka, batasan fisik, serta cara melindungi diri sendiri dari tindakan yang tidak pantas, sementara anak-anak pada usia 7-11 tahun cenderung sangat aktif di lingkungan sosial mereka.

Sehingga, pendidikan seksual pada anak usia 7-11 tahun sangat penting untuk diberikan.

- b. Hasil wawancara dengan anak menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai media visual seperti buku komik, terutama jika disertai dengan gambar yang menarik dan cerita yang lucu atau penuh imajinasi. Anak-anak juga merasa lebih mudah memahami topik penting seperti kesehatan tubuh dan batasan fisik melalui visual dan pendekatan yang ringan.
- c. Hasil wawancara dengan orang tua dan guru, terungkap bahwa mereka memiliki kepedulian tinggi terhadap kasus pelecehan seksual yang kian meningkat. Namun, mereka juga menghadapi tantangan dalam menyampaikan pendidikan seksual secara tepat karena keterbatasan referensi, ketabuan budaya, serta perbedaan daya tangkap anak.
- d. Berdasarkan hasil wawancara dengan psikolog juga memperkuat urgensi pendidikan seksual dengan menyoroti dampak psikologis jika anak tidak memiliki pemahaman yang tepat mengenai pendidikan seksual, maka bisa terjadi resiko menjadi korban atau bahkan menjadi pelaku pelecehan seksual.
- e. Psikolog menekankan pentingnya mengenalkan anak pada anggota tubuh, fungsinya, serta hak anak atas tubuhnya dengan pendekatan yang non-eksplisit namun informatif.
- f. Orang tua, guru, dan psikolog memiliki kekhawatiran pada media sosial dan internet yang bisa memberi pemahaman yang salah mengenai pendidikan seksual karena di era sekarang, internet bisa diakses dengan bebas oleh anak-anak.
- g. Orang tua, guru, dan psikolog sepakat bahwa buku komik dapat menjadi media edukasi yang efektif dan relevan karena bersifat visual, dan dapat menyampaikan pesan penting dengan cerita yang ringan.
- h. Orang tua, guru, dan psikolog juga berpendapat sebaiknya komik ini dibuat dengan gaya bahasa yang ringan, narasi cerita di kehidupan sehari-hari, menggunakan tokoh karakter anak-anak, dan setting latar

belakang sesuai dengan tempat dimana anak-anak berada (di rumah, sekolah, taman bermain).

- i. Data kasus kekerasan seksual yang terus meningkat, khususnya pada kelompok usia 6-12 tahun. Hal ini menjadi landasan yang kuat bahwa intervensi melalui media edukatif seperti komik sangat dibutuhkan.
- j. Dalam pengamatan yang dilakukan di SD Ar-Rahman Motik, anak-anak kelas 2 dan 4 belum sepenuhnya memahami batasan fisik pribadi meskipun tidak anak-anak masih dalam konteks bermain. Anak-anak juga terkadang melontarkan kata-kata kasar atau lelucon dari sosial media yang tidak sesuai dengan usia mereka.
- k. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak-anak lebih tertarik dan antusias untuk belajar melalui media visual daripada media berbasis teks dan lisan. Media tulisan dan verbal membuat anak-anak mudah terdistraksi dan tidak fokus dalam pembelajaran.

3.5 Pemecahan Masalah

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan data pendukung yang telah dijadikan kesimpulan hasil analisis, berikut adalah pemecahan masalah yang bisa dilakukan oleh Penulis:

- a. Merancang buku komik pendidikan seksual dengan visual kartun dan tokoh cerita yang seumuran anak-anak.
- b. Buku komik disajikan dengan ilustrasi berwarna dengan gaya bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak usia 7-11 tahun.
- c. Buku komik dirancang dengan menggunakan pendekatan berbasis cerita di kehidupan sehari-hari yang menghibur.
- d. Buku komik ditambahkan elemen interaktif seperti stiker, pembatas buku, dan aktivitas sederhana di akhir cerita untuk memperkuat pemahaman anak.
- e. Menekankan bahwa edukasi seksual adalah bagian dari perlindungan diri sendiri dan pembentukan karakter anak.